

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Masalah

Upaya mengembangkan “pendidikan” dalam rangka pembentukan kepribadian manusia yang utuh dan paripurna, merupakan salah satu dari sekian banyak kewajiban dalam syariat Islam. Pendidikan dalam ajaran Islam adalah kewajiban yang agung dan mulia, karena pada praktiknya pendidikan tidak hanya bernilai ibadah yang berisi ganjaran besar di sisi Allah swt., tetapi juga dapat mengangkat harkat dan martabat manusia menjadi orang yang berilmu dan berbudi pekerti luhur serta mampu membangun peradaban masyarakatnya.

Untuk memelihara dan melestarikan misi kependidikan yang Islami itu, maka kegiatan pendidikan harus melaksanakan internalisasi nilai-nilai ke-Islaman yang berdimensi duniawi dan ukhrawi. Dasar pijakan yang dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan yang berorientasi kepada dua dimensi tersebut, sebenarnya telah ditetapkan dalam Alquran.

Sebagai sumber pokok ajaran Islam, Alquran telah meletakkan dasar-dasar pendidikan untuk dijadikan pedoman dan kajian bagi para pendidik, pengelola institusi pendidikan, dan pemerhati pendidikan dalam rangka pengembangan konsep dan implementasi nilai-nilai *qur'ani* dalam proses kependidikan.

Alquran merupakan sumber pedoman utama bagi setiap muslim dalam melaksanakan aktivitas kependidikan, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur bagi pengembangan potensi dan kepribadian manusia agar menjadi makhluk yang paripurna (*insan kamil*) sebagai manifestasi dari peran dan kedudukannya sebagai khalifah di permukaan bumi. Kedudukan Alquran sebagai sumber rujukan utama dalam melaksanakan pendidikan adalah suatu hal yang mustahil dibantah, karena hampir dua pertiga ayat-ayat Alquran mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 48. Maksud pernyataan M. Arifin tersebut adalah bahwa dapat diperkirakan sebagian besar (dua pertiga) dari ayat-ayat Alquran mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat memotivasi umat manusia untuk

Alquran merupakan pedoman dan sumber rujukan utama bagi manusia dalam melaksanakan pendidikan dalam arti yang luas. Sebagai petunjuk ilahi, Alquran telah meletakkan dasar-dasar pendidikan mulai dari generasi kanak-kanak muslim<sup>2</sup> sampai usia dewasa.<sup>3</sup> Nilai-nilai dari ajaran Alquran telah memberikan pedoman dan inspirasi bagi perjalanan pendidikan Islam sejak masa Rasulullah saw. hingga abad modern sekarang ini.

Berdasarkan fakta sejarah, ayat Alquran yang pertama kali diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. tentang perintah membaca sangat berhubungan erat dengan dasar pembentukan dari suatu proses pendidikan. Nabi Muhammad saw. merupakan sasaran pertama yang dibentuk oleh Allah menerima pendidikan untuk dipersiapkan menjadi seorang Rasul. Hal ini tercermin dari turunnya wahyu pertama yang termaktub dalam QS. Al-`Alaq/96: 1-5:

“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan; (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahapemurah; (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam; (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Sebagai seorang yang dipersiapkan menjadi Rasul, melalui perintah *iqra'* Nabi Muhammad saw. diarahkan untuk memiliki kematangan berpikir dan memiliki wawasan pengetahuan yang mendalam guna meraih kesuksesan dalam menyampaikan misi kerasulan dan dakwah Islamiyah. Terlebih lagi saat itu Nabi saw. genap berusia 40 tahun yang secara ukuran kronologis merupakan usia yang telah memiliki kesiapan dan kedewasaan dalam mengajak dan membimbing umat manusia untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam.

Perintah *iqra'* yang mengandung makna kemampuan untuk membaca baik yang tersurat maupun tersirat dari seluruh perihal di alam semesta ini, sangatlah tepat diberikan Allah pada saat Nabi saw. berusia 40 tahun. Hal ini menunjukkan

---

mengambil *ibrah* serta meneladaninya.

<sup>2</sup>Misalnya QS. Y>>u>suf/12: 5-6, QS. Al-Nu>r/24: 58, dan lain-lain.

<sup>3</sup>Misalnya QS. Al-`Alaq/96: 1-5; QS. Al-Qalam/68: 1-4; QS. Al-Muddasjir/74: 1-7; QS. Al-Muzzammil/73: 1-7; QS. Al-An`a>m/6: 74-79; QS. Al-Kahfi/18: 62-80; QS. Al-N>u>r/24: 27-28; dan lain-lain.

bahwa Allah telah memberikan perlakuan pola pendidikan orang dewasa terhadap Nabi saw.

Setelah itu Allah swt. membimbing Nabi saw. untuk memiliki kesiapan mental dalam menyampaikan risalah dakwah sekaligus menjadi pendidik di tengah-tengah kehidupan masyarakat Makkah. Allah membekali Nabi saw. dengan amal-amal kebajikan yang dapat membentengi rasa takut dari ancaman masyarakat Quraisy sebagai konsekuensi dari berlangsungnya misi dakwah dan pendidikan yang dilakukan. Bimbingan dan bekal diberikan Allah kepada Nabi saw. itu tertera dalam QS. Al-Muzzammil/73: 1-7:

“(1) Hai orang yang berselimut (Muhammad); (2) Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya); (3) (Yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit; (4) Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan; (5) Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat; (6) Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan; (7) Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).”

Ayat di atas memberikan petunjuk bahwa selaku pendidik dan penyeru dakwah harus menggunakan sebagian waktu malam untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan diri kepada Allah dengan beribadah di waktu malam merupakan benteng yang dapat memperkokoh keimanan dan kesiapan mental agar tetap tegar menjalankan tugas dan tantangan berat yang dihadapi sebagai pendidik dan pendakwah umat. Allah juga mengingatkan Nabi saw. agar benar-benar bangkit dengan kerja keras dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas tersebut melalui firman-Nya dalam QS. Al-Muddasir/74: 1-7:

“(1) Hai orang yang berkemul (berselimut); (2) Bangunlah, lalu berilah peringatan!; (3) Dan Tuhanmu agungkanlah!; (4) Dan pakaianmu bersihkanlah; (5) Dan perbuatan dosa tinggalkanlah; (6) Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak; (7) Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.”

Sebagai pendidik bagi orang-orang dewasa, Nabi saw. dibimbing oleh Allah agar menyampaikan risalah untuk mengagungkan dan mentauhidkan Allah, menyucikan pakaian dari najis yang berbentuk materi maupun nonmateri, menyucikan diri dari maksiat, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, tidak pamrih dalam mengajarkan agama, dan bersabar dalam menjalankan kewajiban dan ibadah serta gangguan pihak lain dalam mendakwahkan agama. Bimbingan Allah dalam QS. Al-Muddasjir/74: 1-7 ini menunjukkan bahwa Nabi saw. dipersiapkan untuk menjadi pendidik yang siap bekerja keras dengan bekal kematangan fisik, emosional, dan spiritual.

Dalam perjalanan sejarah, pendidikan nonformal yang pertama kali dirintis oleh Rasulullah saw. pada masa awal pertumbuhan Islam telah menunjukkan wujud aktivitas pendidikan untuk pembinaan orang dewasa. Melalui rumah Al-Arqam ibn `Abdi Mana'f (w.55/675) di Makkah, Rasulullah saw. melaksanakan taklim (pembelajaran) yang pada mulanya berorientasi menanamkan ketauhidan yang berbarengan dengan misi dakwah Islamiyah. Inti kurikulumnya terpusat pada Alquran dan dasar-dasar pengetahuan agama lainnya.<sup>4</sup>

Aktivitas pendidikan terhadap orang dewasa pada masa Rasulullah saw. juga berjalan seiring dengan kebutuhan untuk menyelamatkan generasi awal Islam dari ketidakmampuan tulis baca.<sup>5</sup> Kebutuhan itu menjadi lebih penting tatkala setelah turunnya wahyu Alquran yang menggiring kesadaran beberapa sahabat untuk belajar tulis-baca guna mencatat ayat-ayat yang turun dari waktu ke waktu. Kemampuan tulis baca ini juga dibutuhkan untuk keperluan komunikasi antara umat Islam dengan suku-suku dan bangsa-bangsa lain.<sup>6</sup>

Pada masa awal pertumbuhan Islam, sebagian sahabat Rasul saw. yang tergolong berusia dewasa juga sempat menimba ilmu pengetahuan di *kuttab* yang berfungsi mengajarkan tulis-baca dengan teks dasar puisi-puisi Arab dan

---

<sup>4</sup>Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam: Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 1.

<sup>5</sup>Pada saat datangnya Islam, hanya ada 17 orang Quraisy yang mengenal tulis baca. Lihat Ahmad Syalabi, *Mausu'ah at-Ta'rikh al-Islamiyyah wa al-Hadjarah al-Islamiyyah* (Kairo: Maktabah an-Nahd}ah al-Mis}riyah, 1985), h. 16.

<sup>6</sup>Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 25.

sebagian besar gurunya adalah non-Muslim. Selain itu, ada pula sebagian mereka yang belajar di *kuttab* yang berfungsi sebagai tempat pengajaran Alquran dan dasar-dasar ajaran agama Islam.<sup>7</sup>

Aktivitas lain dari bentuk pendidikan orang dewasa pada masa awal Islam hingga abad pertengahan adalah kegiatan *h}alaqah* (lingkaran) yang berlangsung di masjid. Seorang syekh biasanya duduk di dekat dinding atau pilar masjid, sementara mahasiswanya duduk di depannya membentuk setengah lingkaran.<sup>8</sup> Dalam sistem *h}alaqah* ini tidak ada keterikatan formal antara mahasiswa dengan syekhnya. Seseorang bebas keluar masuk satu *h}alaqah* atau pindah dari satu *h}alaqah* ke *h}alaqah* lain sesuai dengan keinginannya.<sup>9</sup>

Pada perkembangan berikutnya, aktivitas pendidikan orang dewasa yang berlangsung dalam bentuk sistem *h}alaqah* di masjid berganti wadah menjadi lembaga madrasah yang diperkenalkan sebagai institusi khusus melayani kebutuhan pendidikan. Sebagai wadah yang menyelenggarakan pendidikan tinggi,<sup>10</sup> aktivitas madrasah cukup dikenal memberikan kebebasan akademik bagi setiap mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>11</sup>

<sup>7</sup>Beberapa literatur menyebutkan bahwa *kuttab* adalah lembaga pendidikan untuk anak-anak, namun jika ditelusuri sumber sejarah abad pertengahan, bahwa pada masa awal pertumbuhan Islam belum ditemukan adanya ketentuan baku tentang usia seseorang untuk memasuki pendidikan *kuttab*. Baru belakangan menjelang abad pertengahan Ibn H{azm menyatakan usia 5 tahun ideal untuk memulai pendidikan *kuttab*, Ibn Jawzi mengaku bahwa ia memulai pendidikan *kuttabnya* pada usia 6 tahun, tetapi banyak teman sekelasnya yang lebih tua dari dirinya. Makdisi menyatakan ada yang berumur 10 tahun. Ini menunjukkan tidak adanya keseragaman tentang usia untuk memulai pendidikan *kuttab*. Lihat Ibn H{azm, *Risa>lat Mara>tib al-`Ulu>m* dalam Ih}sa>n `Abba>s (ed.), *Rasa>'il ibn H{azm al-Andalu>si>* (Beirut: Al-Mu'assasah al-`Arabiyyah li ad-Dira>sat wa an-Nasyr, 1987), vol. IV, h. 65; Abu al-Faraj ibn al-Jawzi, *Laftat al-Kabad ila> Nashi>hat al-Walad*, diedit oleh A. Ghafir al-Banadari (Beirut: Da>r al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1987), h. 35-36.

<sup>8</sup>George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), h. 12.

<sup>9</sup>Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1300* (Maryland: Rowman & Littlefield, 1990), h. 31.

<sup>10</sup>Term *madrasah* untuk periode pendidikan Islam pra-modern, digunakan untuk sebutan bagi salah satu lembaga pendidikan tinggi. Pendidikan Islam pra-modern tidak mengenal lembaga pendidikan menengah, yang dikenal hanya level pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Lihat Asari, *Menyingkap*, h. 39.

<sup>11</sup>Misalnya *Madrasah Niz}a>miyah*, *Al-Mustans}iriyah*, dan *Al-Mans}u>riyah* telah memberikan contoh kebebasan akademik bagi setiap mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Di Madrasah ini pula diajarkan fikih empat mazhab sebagai wujud fleksibilitas dan keterbukaan dalam menerima kebinekaan berpikir.

Aktivitas pendidikan orang dewasa ini terus berlanjut hingga memasuki dasawarsa terakhir abad ke-15 M yang ditandai dengan munculnya aktivitas pengkajian ilmu-ilmu ke-Islaman pada kedua masjid suci di Makkah dan Madinah. Kedua masjid ini dipandang sebagai institusi penting dalam pembentukan ulama dan intelektual pada masa berikutnya. Selain kedua masjid tersebut, institusi pengkajian keilmuan berkembang menjadi madrasah dan *ribat*. Meskipun jumlah madrasah dan *ribat* terus meningkat, namun kedua masjid utama di *Haramayn* tersebut tetap menjadi pelengkap yang vital bagi dunia keilmuan di Tanah Suci tersebut.

Para ulama yang mengajar di masjid Makkah dan Madinah tidak hanya menjelaskan pelajaran dengan mentransfer ilmu dalam bentuk pembelajaran satu arah, tetapi juga membuka kesempatan berdiskusi dengan para muridnya tentang masalah-masalah keilmuan yang perlu pendalaman. Sang guru sering diminta untuk menjawab berbagai pertanyaan dari para muridnya yang datang belajar dari berbagai negara di dunia Muslim.<sup>12</sup>

Selain sebagai wadah pengkajian dasar-dasar ilmu ke-Islaman, Masjid Makkah dan Madinah juga didatangi oleh para penuntut ilmu yang ingin menempuh pendidikan tinggi. Mereka menggabungkan diri dengan *halaqah-halaqah* di kedua masjid itu, di samping ada yang belajar di *ribat* atau pun di rumah-rumah guru mereka. Disebabkan dengan niat menuntut ilmu yang tulus, dapat dikatakan pada masa itu hampir tidak terdapat formalitas dalam *halaqah*; hubungan pribadi antara guru dan murid, demikian pula hubungan antara sesama murid terbentuk dalam jalinan emosional yang kuat satu sama lain. Guru-guru kenal secara pribadi dengan setiap murid, dan karenanya, mereka mengakui bakat dan kebutuhan masing-masing. Aktivitas pembelajaran yang mereka terapkan mencerminkan terbentuknya proses emosional dan intelektual sekaligus sebagai salah satu wujud terealisasinya pola pendidikan orang dewasa.

---

<sup>12</sup>Terlaksananya aktivitas pengkajian ilmu-ilmu ke-Islaman pada kedua masjid suci di *Haramayn* (Makkah dan Madinah) dapat dilihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2007), h. 51-52.

Sebagian dari penuntut ilmu yang turut meramaikan aktivitas *h}alaqah* di kedua masjid itu banyak pula yang berasal dari Indonesia. Para pelajar Indonesia yang telah menunaikan ibadah haji, ada yang menunda kepulangannya ke tanah air guna memperdalam ilmu pengetahuan agamanya di Makkah dan Madinah. Dari sinilah bermula kontak keilmuan antara kaum terpelajar Muslim di Nusantara dengan ulama-ulama terkemuka di Timur Tengah, terutama di wilayah *H}aramayn* (Makkah dan Madinah). Kaum terpelajar Muslim Nusantara yang menuntut ilmu-ilmu keislaman di *H}aramayn* inilah yang akhirnya kembali ke tanah air dan menjadi ulama atau intelektual yang mewarnai pertumbuhan dan perkembangan aktivitas keilmuan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia, terutama pada akhir abad ke-17 M sampai menjelang abad ke-20 M.<sup>13</sup>

Rentetan kronologi perjalanan panjang wujud realisasi pendidikan orang dewasa sejak masa Rasulullah saw. hingga terbentuknya sistem pendidikan semisal *h}alaqah* di banyak masjid dan pondok pesantren di Indonesia menjelang abad ke-20 M merupakan bukti kuat bahwa pola pendidikan orang dewasa yang terdapat dalam kandungan Alquran telah diterapkan dari generasi ke generasi.

Alquran tidak hanya dikatakan sekedar sebagai peletak dasar pendidikan orang dewasa, tetapi lebih dari itu, kandungan ajaran Alquran telah memberikan inspirasi yang mampu membangkitkan kemajuan peradaban pendidikan umat manusia dari masa ke masa, sehingga manusia gemar menuntut dan mengembangkan ilmu meskipun telah berusia dewasa dan tua. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam lebih dahulu meletakkan konsep pendidikan orang dewasa bila dibandingkan dengan konsep *andragogi* versi Barat yang baru muncul pada abad ke-20, sebab Alquran telah meletakkan konsep tersebut sejak 14 abad yang lampau.

Dalam versi Barat, konsep pendidikan orang dewasa yang disebut dalam istilah *andragogi* baru dirumuskan sejak tahun 1920. *Andragogi* muncul semula di Eropa pada tahun 1920 dan meluas digunakan pada tahun 1960an di Perancis,

---

<sup>13</sup>Abdurrahman Mas`ud, *Dari Haramayn ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 104-107.

Belanda, dan Yugoslavia. Perluasan penerapan *andragogi* di Barat, terlebih dahulu didorong oleh munculnya karya Malcolm S. Knowles yang berjudul "*Informal Adult Education*" pada tahun 1950 yang menyatakan bahwa kondisi orang dewasa dalam belajar berbeda dengan anak-anak. Jika pada anak-anak belajar diartikan "*the art and science of teaching children*" atau "*ilmu dan seni mengajar anak-anak*" sehingga digunakan istilah "*pedagogy*", maka pada orang dewasa belajar diartikan "*the art and science of helping adult learn*" atau "*ilmu dan seni membimbing atau membantu orang dewasa belajar*."<sup>14</sup>

Menurut Knowles, *andragogi* dirumuskan sebagai proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Belajar bagi orang dewasa berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya sendiri. Fungsi guru dalam hal ini hanya sebagai fasilitator, bukan menggurui, sehingga relasi antara guru dan peserta didik (murid, warga belajar) lebih bersifat *multicomunication*. Oleh karena itu *andragogi* adalah suatu bentuk pembelajaran yang mampu melahirkan sasaran pembelajaran (lulusan) yang dapat mengarahkan dirinya sendiri dan mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri.

Dengan keunggulan-keunggulan itu *andragogi* menjadi landasan dalam proses pembelajaran di Barat, terutama di lembaga pendidikan nonformal. Hal ini terjadi karena pendidikan nonformal formula pembelajarannya diarahkan pada kondisi sasaran yang menekankan pada peningkatan kualitas kehidupan, pemberian keterampilan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dialami terutama dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Belajar dari pengalaman, merupakan sesuatu yang sangat penting bagi orang dewasa.

Praktik pendidikan orang dewasa yang telah dikembangkan di negara-negara maju seperti di Barat, dalam banyak hal berbeda dengan praktik pendidikan yang diterapkan di Indonesia. Implementasi pendidikan orang dewasa di Indonesia, baik dalam lembaga formal maupun nonformal, dalam banyak kasus kurang menerapkan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa

---

<sup>14</sup>Mustofa Kamil, "Teori Andragogi," dalam R. Ibrahim, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), jilid 1, h. 287.



dalam arti yang sesungguhnya. Pendidikan orang dewasa di Indonesia tanpa disadari umumnya cenderung melanjutkan budaya dan pola pendidikan di sekolah dasar dan menengah yang masih menerapkan prinsip *pedagogi*. Proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan pada satu arah tanpa melibatkan keaktifan pembelajar dewasa. Padahal belajar bagi orang dewasa adalah hasil mengalami sesuatu, bukan pelengkap penyerta.

Fenomena lain yang terlihat pada proses pendidikan orang dewasa di Indonesia, pola pembelajaran sangat bergantung pada pendidik, tutor, instruktur, atau pelatih. Dalam hal ini aktivitas pendidikan pembelajar dewasa dibentuk menurut kehendak orang lain di luar dirinya, sehingga tidak menunjukkan terbentuknya kemandirian dalam belajar, dan hal ini bertentangan dengan prinsip pendidikan orang dewasa. Seyogyanya pendidikan orang dewasa harus mengutamakan peran peserta didik. Sebagai orang dewasa, peserta didik perlu dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran mereka.

Pada sisi lain, masih banyak pula terdapat praktik pendidikan orang dewasa di Indonesia saat ini yang kurang melibatkan peserta didik untuk memberikan ide-ide dan gagasan-gagasan dalam menentukan arah pembelajaran dan aturan yang diberlakukan dalam institusi pendidikan. Bila merujuk pada prinsip yang diberlakukan dalam pendidikan orang dewasa, seharusnya peserta didik dilibatkan dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan pendidikan di lingkungan mereka. Dengan demikian, metode pembelajaran *problem solving* tidak hanya digunakan dalam penyelesaian materi pembelajaran tertentu saja, tetapi lebih dari itu, mereka sepatutnya turut dilibatkan partisipasi dan andilnya untuk memecahkan masalah terhadap berbagai problematika di lingkungan institusi pendidikan mereka.

Ketimpangan lain dalam praktik pendidikan orang dewasa yang diterapkan oleh kebanyakan institusi pendidikan di Indonesia terlihat pada keberadaan peserta didik yang hanya dijadikan sebagai objek belajar, bukan bagian dari sumber belajar. Padahal pola pendidikan orang dewasa yang sesungguhnya adalah membuka kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi pengalaman

antara pendidik dengan sesama peserta didik, sehingga kontribusi pengalaman yang diberikan peserta didik dapat dijadikan sumber belajar. Hal ini sering terjadi tatkala pendidik, tutor, instruktur, atau pelatih menempatkan otoritasnya secara berlebihan, sehingga wujud praktik pendidikan orang dewasa dalam proses pembelajaran berjalan dengan pasif.

Kondisi di atas diperparah lagi dengan ketidaksiapan para pendidik untuk berbeda pendapat dengan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam banyak kasus, para pendidik dewasa kurang menghargai pendapat pembelajar dewasa yang tidak seide dengannya, padahal persoalan yang diperbincangkan dalam perkuliahan itu dapat dianalisis dalam sudut pandang yang berbeda dan masing-masing mempergunakan landasan argumentasi yang rasional. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang lebih menekankan pada terwujudnya komunikasi timbal balik dan pertukaran pendapat, bukan munculnya sikap yang kurang menghargai dan penolakan pendapat.

Di samping itu, harus diakui bahwa sampai saat ini konsep pendidikan orang dewasa dalam perspektif Alquran belum tergali secara mendalam dan komprehensif, padahal problem konseptual tentang “pendidikan orang dewasa” ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kajian Ilmu Pendidikan Islam. Hal ini perlu segera disikapi, sebab tatkala Ilmu Pendidikan Islam berbicara tentang konsep “pendidikan seumur hidup” (*life long education*), maka sangatlah tepat bila konsep pendidikan orang dewasa dalam perspektif Alquran dikedepankan menjadi bagian penting dari kajian Ilmu Pendidikan Islam.

Untuk menyikapi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan pendidikan orang dewasa sebagaimana dikemukakan di atas, peneliti memandang bahwa ajaran Islam perlu dikedepankan untuk membedah konsep dan praktik pendidikan orang dewasa secara mendalam melalui kajian tafsir Alquran. Hal ini sangat beralasan, sebab Alquran diyakini telah meletakkan dasar-dasar pendidikan orang dewasa dan telah memberikan inspirasi bagi penerapan pola pendidikan orang dewasa sejak empatbelas abad yang lampau. Inilah yang

mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Orang Dewasa dalam Alquran”.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan logika deduktif, yakni bertolak dari masalah umum lalu difokuskan kepada masalah-masalah khusus sebagai pecahan dari masalah umum.

Berdasarkan latar masalah, masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimanakah pandangan Alquran tentang pendidikan orang dewasa?”. Dari masalah umum ini peneliti merumuskan masalah-masalah khusus sebagai pecahan dari masalah umum tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dalam Alquran?
2. Bagaimana perspektif Alquran tentang kesiapan belajar orang dewasa?
3. Bagaimana konsep belajar melalui pengalaman bagi orang dewasa menurut Alquran?
4. Bagaimana tinjauan Alquran terhadap pelibatan peran orang dewasa dalam pendidikan?
5. Bagaimana konsep komunikasi pada pendidikan orang dewasa dalam Alquran?
6. Bagaimana relevansi konsep pendidikan orang dewasa dalam Alquran dengan dunia pendidikan Islam kontemporer?

## **C. Batasan Istilah**

Dalam penelitian ini, ada tiga istilah utama yang digunakan, yaitu “pendidikan, orang dewasa, dan Alquran”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah ‘pendidikan’ didefinisikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>15</sup> Dalam pengertian yang lebih komprehensif, definisi pendidikan diatur dalam pasal 1 ayat 1 Undang-undang

---

<sup>15</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), edisi ketiga, h. 263.

Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>16</sup>

Dalam terminologi Islam, kata ‘pendidikan’ diwakili dengan *tarbiyah*, *ta`li>m*, dan *ta`di>b*. Secara umum, *tarbiyah* dari akar kata *rabb* ( ر ب ) dimaknai dengan proses mengarahkan, menuntun, dan memelihara peserta didik agar tumbuh menjadi manusia dewasa, bertambah ilmu dan keterampilannya serta baik akhlaknya sehingga mampu menunaikan tujuan, fungsi, dan tugas penciptaannya oleh Allah swt.<sup>17</sup> Adapun *ta`li>m* diartikan dengan proses mendidik manusia untuk menguasai pengetahuan teoretis, mengulang kaji secara lisan, menguasai pengetahuan dan keterampilan, melaksanakan apa yang diketahui, dan mengarahkan peserta didik bertingkah laku terpuji.<sup>18</sup> Sementara *ta`di>b* adalah proses penyemaian dan penanaman adab (akhlak) yang disertai ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik.<sup>19</sup>

Setelah mencermati berbagai definisi tentang ‘pendidikan’ di atas, maka peneliti menetapkan bahwa yang dimaksud istilah “pendidikan” dalam konteks penelitian ini adalah segala sesuatu yang mencakup konsep dan proses pendidikan yang berkenaan dengan pembinaan potensi diri orang dewasa, baik dalam bentuk pengajaran, bimbingan, maupun pelatihan untuk mengembangkan berbagai kecerdasan, baik dalam aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun keterampilan.

---

<sup>16</sup>Tim Penerbit Cemerlang, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya* (Jakarta: Penerbit Cemerlang, 2003), h. 3.

<sup>17</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 109.

<sup>18</sup>Abdul Fatta>h Jalla>l, *Min al-U>sjul at-Tarbawiyah fi> al-Isla>m* (Mesir: Al-Markaz ad-Duwal>y li at-Ta`li>m al-Wazifi> li al-Kiba>r fi> al-`A<lam al-`Arabi>, 1977), h. 16.

<sup>19</sup>Syed Mohammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1994), h. 61.

Selanjutnya istilah “orang dewasa” sering diartikan sebagai manusia yang sampai umur atau akil balig, bukan kanak-kanak atau remaja lagi. Dewasa juga berarti matang dalam pikiran, pandangan, dan sebagainya.<sup>20</sup> Dalam Islam, seseorang dikatakan dewasa apabila ia telah memasuki usia balig. Secara bahasa, balig berasal dari kata *بلوغا وبلاغا – يبلغ – بلغ* yang bermakna telah sampai (*was}ala>*) dan telah berakhir (*intaha>*).<sup>21</sup> Maksudnya telah sampai pada usia dewasa dan telah mengakhiri masa kanak-kanak. Bila ditinjau dari istilah *بلغ الغلام*, maka yang dimaksud dengan balig adalah telah mencapai kedewasaan, yakni masa kewajiban yang ditentukan pada seseorang memikul kewajiban syariat (*takli>f*).<sup>22</sup> Masa ini ditandai dengan telah mengalami mimpi basah bagi laki-laki dan mengalami haid bagi perempuan. Mengenai rincian usia laki-laki dan perempuan saat awal mengalami tanda-tanda ini relatif, ada yang cepat dan ada pula yang lambat, dan umumnya terjadi antara rentang usia 12-16 tahun. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menetapkan bahwa yang dimaksud “orang dewasa” adalah orang yang telah memiliki kematangan biologis, sosial, dan psikologis dalam mempertimbangkan, bertanggung jawab, dan berperan dalam kehidupannya. Serendah-rendah kategori usia dewasa tersebut adalah usia 16 tahun (*early adults*), sebab pada usia ini seseorang telah melewati masa pendidikan dasar (di Indonesia dikenal dengan Pendidikan Dasar 9 Tahun) dan telah memasuki usia kerja. Secara formal, pendidikan tingkat SLTA dan Perguruan Tinggi sudah termasuk dalam kategori pendidikan orang dewasa.

Adapun istilah “Alquran” adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, istilah Alquran yang dimaksudkan adalah ayat atau kandungan makna ayat yang memuat konsep atau

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 260.

<sup>21</sup>Ibn Manz}u>r, *Lisa>n al-'Arab* (Beirut: Da>r al-Ahya>'u at-Turas| al-'Araby>, 1988), h. 350.

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 351.

<sup>23</sup>Kemendiknas, *Kamus*, h. 33.

ajaran yang memiliki korelasi dengan muatan prinsip atau ciri pendidikan orang dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menegaskan bahwa yang dimaksud “Pendidikan Orang Dewasa dalam Alquran” dalam penelitian ini adalah proses pembinaan potensi diri orang dewasa dalam bentuk pengajaran, bimbingan, atau pelatihan untuk mengembangkan berbagai kecerdasan, baik dalam aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun keterampilan, yang ditelaah dan dianalisis berdasarkan kandungan makna ayat Alquran yang memuat konsep atau ajaran yang memiliki korelasi dengan muatan prinsip atau ciri-ciri yang relevan dengan pembinaan terhadap orang dewasa.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep dan praktik pendidikan orang dewasa dalam Alquran. Bertolak dari tujuan tersebut, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pandangan Alquran tentang pendidikan orang dewasa yang ditelaah melalui:
  - a. Prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dalam Alquran.
  - b. Perspektif Alquran tentang kesiapan belajar orang dewasa.
  - c. Konsep belajar melalui pengalaman bagi orang dewasa menurut Alquran.
  - d. Tinjauan Alquran terhadap pelibatan peran orang dewasa dalam pendidikan.
  - e. Konsep komunikasi pada pendidikan orang dewasa dalam Alquran.
  - f. Relevansi konsep pendidikan orang dewasa dalam Alquran dengan dunia pendidikan Islam kontemporer.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan perbandingan bagi para pemerhati pendidikan muslim dan para peneliti berikutnya yang ingin mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan orang dewasa dalam Alquran.

3. Secara pragmatis, penelitian ini juga diharapkan berguna sebagai rujukan bagi pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam.

### **E. Kajian Terdahulu**

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, kajian yang berhubungan dengan pendidikan orang dewasa sudah terdapat pada beberapa buku yang telah terbit, baik yang berbahasa asing maupun berbahasa Indonesia. Bila ditelaah dengan seksama, buku-buku tersebut memiliki materi pembahasan yang berkorelasi antara satu dengan lainnya, terutama dalam hal meletakkan prinsip-prinsip dasar pendidikan orang dewasa.

Seorang intelektual muslim yang bernama Abu al-Hasan `Ali Al-Mawardi (w. 450 H/1058 M) dalam karyanya *Adab ad-Dunya wa ad-Din* telah meletakkan konsep dasar pendidikan orang dewasa. Dalam buku ini dijelaskan perlunya pelibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan asas “persamaan” hak dan kesempatan antara pendidik dan peserta didik, sehingga pembelajaran tidak didominasi oleh pendidik dan potensi diri peserta didik dapat berkembang secara optimal. Dalam hal ini peran guru hanya sebagai pembimbing (fasilitator) untuk mengantarkan terciptanya proses belajar peserta didik secara aktif. Di samping itu, Al-Mawardi menekankan belajar bagi orang dewasa adalah lebih penting daripada mengalami kebodohan di masa tua.

Burhanuddin az-Zarnuji (w. 7 H/13 M) dalam karya monumentalnya *Ta`lim al-Muta`allim: T}juruq at-Ta`allum* juga turut meletakkan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang dibingkai dalam konsep etika akademis bagi para penuntut ilmu. Dalam buku ini Az-Zarnuji memaparkan hak atau kewenangan peserta didik untuk memilih guru atau pendidiknya dan memilih ilmu pengetahuan atau konsentrasi keilmuan yang paling cocok dengan minat yang dimiliki. Dalam karyanya ini Az-Zarnuji menekankan perlunya penerapan kebebasan akademik dan penyaluran hak peserta didik sesuai dengan tingkat keperluannya.

Badruddin ibn Jama'ah (w. 733/1333) dalam bukunya *Tazkirah as-Sami' wal Mutakallim fi Adab al-'Alim wal-Muta'allim* turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan konsep pendidikan orang dewasa. Melalui buku ini Ibn Jama'ah mendeskripsikan kebebasan akademik bagi penuntut ilmu untuk bisa memilih majelis yang disenangi dalam mengikuti pembelajaran. Pada aspek lain, pendidik atau guru menentukan waktu pembelajaran berdasarkan kesepakatan dan kemaslahatan mayoritas peserta didik.

'Abdurrahman an-Nahlawi, seorang pakar yang *concern* terhadap pendidikan Islam, dalam bukunya *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* juga telah memberikan andil dalam meletakkan konsep-konsep dasar pendidikan orang dewasa di masyarakat yang menginduk pada fungsi fundamental ajaran Islam. Dalam buku ini, An-Nahlawi mengemukakan implementasi prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dalam wujud pemaparan metode-metode pendidikan Islam yang diklasifikasikannya berdasarkan kandungan Alquran dan Hadis. Dalam karyanya ini An-Nahlawi memandang bahwa metode-metode pendidikan yang dirujuknya dari Alquran dan Hadis relevan untuk diterapkan dalam pendidikan masyarakat modern.

Selain itu, 'Abdullah Na'sih 'Ulwan (w. 1407/1987) dalam karyanya *Tarbiyatul Aulad*, 'Abdullah Na'sih 'Ulwan juga membuka ruang pembahasan secara khusus tentang metode Islam untuk mendidik orang dewasa. Kendatipun pembahasan buku ini dominan tentang pendidikan anak dalam pandangan Islam, namun pada pasal "pendidikan dengan pembiasaan", 'Ulwan memandang penting mengulas kajian tentang pendidikan orang dewasa setelah memaparkan pentingnya pendidikan keteladanan dan pembiasaan terhadap anak. Beliau juga menegaskan perlunya perhatian terhadap pendidikan orang dewasa untuk mewujudkan terciptanya lingkungan dan masyarakat yang baik.

Kemudian Najib Khalid al-Amr lewat karyanya *Min Asاليب ar-Rasul saw. fi at-Tarbiyah* turut mendeskripsikan pendidikan yang pernah diterapkan Rasulullah dalam menyikapi pemuda yang memasuki usia dewasa awal disertai kiat-kiat yang harus dilakukan bagi pendidik dan peserta didik



dewasa. Buku ini memaparkan unggulnya keteladanan dan strategi pendidikan yang diterapkan Rasulullah saw. dalam mendidik para sahabat dan kaum muslimin. Buku ini turut menginformasikan bahwa metode-metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah saw. amat variatif, dan penerapannya disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangan peserta didik, mulai dari tingkat kanak-kanak hingga orang dewasa.

Malcolm Knowles pernah menulis buku yang berjudul *Andragogy: Concepts for Adult Learning* yang diterbitkan Departement of Health, Education and Welfare, Washington D.C. pada tahun 1975, berisikan tentang konsep-konsep dasar pembelajaran untuk orang-orang dewasa. Dalam buku ini Knowles memaparkan asumsi-asumsi dasar pendidikan orang dewasa melalui telaah filosofis dan mendeskripsikan urgensi pendidikan bagi orang dewasa. Buku ini turut menekankan pentingnya menelaah konsep-konsep dasar pendidikan orang dewasa agar sukses dalam merealisasikannya.

Selanjutnya pada tahun 1980, Malcolm Knowles juga menulis karyanya yang berjudul *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy* diterbitkan oleh Englewood Cliffs, Cambridge. Buku ini mendeskripsikan tentang konsep-konsep praktis pendidikan orang dewasa modern yang pembahasannya bertolak dari konsep pendidikan anak-anak, sekaligus menguraikan komparasi antara konsep pendidikan orang dewasa dan pendidikan anak-anak. Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa lahirnya konsep andragogi merupakan perluasan dari konsep pedagogi sekaligus upaya untuk melahirkan perbandingan antara keduanya.

Kemudian Jhon Elias, dkk. juga menulis buku dengan judul *Philosophical Foundation of Adult Education* yang diterbitkan Malabar Florida, Malabar tahun 1980. Buku ini mendeskripsikan dasar-dasar filosofi pendidikan orang dewasa. Gagasan yang termuat dalam buku ini memberikan kontribusi bagi setiap perencanaan dan pengembangan program pendidikan orang dewasa. Buku ini turut memberikan solusi dan pendekatan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi orang dewasa dalam aktivitas pendidikannya.

Zakiah Daradjat juga berupaya menulis buku yang berjudul *Pendidikan Orang Dewasa* yang diterbitkan oleh PT. Bulan Bintang tahun 1980. Dalam buku ini Daradjat menguraikan seputar pendidikan orang dewasa dengan mengelompokkannya pada tiga bidang pembahasan, yaitu kebutuhan orang dewasa akan pendidikan, bentuk pendidikan orang dewasa, dan peran lembaga-lembaga pendidikan agama dalam memberikan pendidikan terhadap orang dewasa. Pada intinya, buku ini menginformasikan bahwa pendidikan merupakan aspek penting dan dibutuhkan oleh orang dewasa seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan untuk memperoleh pendidikan itu dapat diikuti melalui berbagai institusi yang tersedia di masyarakat.

Selanjutnya disusul pula oleh karya Peter Jarvis dengan judul *Adult and Conditioning Education: Theory and Practice* yang diterbitkan Croom Helm, London tahun 1992. Buku ini mendeskripsikan teori dan praktek pendidikan orang dewasa beserta kajian komprehensif mengenai pendekatan-pendekatan yang dilakukan untuk kegiatan belajar di usia dewasa. Buku ini bermanfaat bagi para pendidik yang ingin memperluas wawasan tentang teori dan praktik pendidikan orang dewasa, sehingga dapat melaksanakan tugas mendidik secara profesional.

Selain itu, Zainuddin Arif turut pula memberikan kontribusinya tentang pendidikan orang dewasa dengan judul *Andragogi*, diterbitkan Angkasa Bandung tahun 1994 yang berisikan tentang konsep-konsep dasar pembelajaran untuk orang-orang dewasa, meliputi perencanaan program, tujuan program, format belajar, rancangan kegiatan pembelajaran, dan beberapa pendekatan dalam pendidikan orang dewasa. Dalam buku ini Arif menegaskan bahwa orang dewasa membutuhkan pengembangan diri sesuai bakat dan minatnya yang digali melalui pendalaman ilmu pengetahuan dan keterampilan. Untuk itulah diperlukan pendekatan andragogi guna memenuhi kebutuhan tersebut.

Di samping itu, Soelaiman Joesoef menulis pula sebuah karyanya dengan judul *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* yang diterbitkan Bumi Aksara Jakarta tahun 2008. Buku ini mengetengahkan posisi pendidikan orang dewasa sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah dengan memaparkan aspek

kebutuhan orang dewasa dalam pendidikan. Dalam karyanya ini, Joesoef juga memaparkan jenis-jenis pendidikan nonformal di masyarakat yang lazim diikuti oleh orang dewasa untuk mewujudkan pendidikan seumur hidup (*life long education*).

Seiring dengan itu, Suprijanto juga menulis buku *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori hingga Aplikasi*, diterbitkan Bumi Aksara, Jakarta tahun 2009 yang membahas tentang teori-teori pendidikan orang dewasa, meliputi perencanaan, metode-metode yang dipergunakan, hingga evaluasi. Buku ini berisi kajian komprehensif tentang pendidikan orang dewasa yang diperkaya dengan berbagai metode dan media pembelajaran yang bervariasi. Melalui buku ini Suprijanto mengajak para pendidik untuk menggunakan teori andragogi dan meningkatkan pemahaman mengenai pembelajaran orang dewasa sebagai salah satu usaha merealisasikan cita-cita pendidikan seumur hidup (*life long education*).

Sudarwan Danim juga berupaya menulis buku yang berjudul *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, diterbitkan Alfabeta, Bandung tahun 2010. Buku ini berisi pembahasan yang kompleks, mulai dari prinsip-prinsip pedagogis, pedagogis praktis abad 21, asumsi-asumsi dan epistemologi, lingkup aplikasi dan isu-isu andragogi, dan cara belajar pola pedagogi dan andragogi ke heutagogi. Dalam buku ini dijelaskan pula perluasan konsep pembelajaran pedagogi dan andragogi menuju heutagogi yang menekankan pada perbaikan dan cara belajar, kesempatan belajar universal, proses nonlinear, dan arah sejati pada diri pembelajar.

Karya lain yang bernuansa Islami baru ditulis oleh Muhammad Aqsha (2010) dalam bentuk tesis ketika mengakhiri program S2 di Program Pascasarjana IAIN SU Medan yang hanya membahas pendidikan andragogi dalam pendekatan tafsir atas ayat 70-82 Surah Al-Kahfi. Tesis ini mengungkapkan bahwa Musa dan Khidr merupakan sosok pelaksana pendidikan andragogi yang dapat dijadikan *`ibrah* bagi pendidik dan peserta didik dewasa di abad modern. Pembelajaran yang terjadi antara Musa dan Khidr menunjukkan bahwa

pendidikan Islam mengarahkan kepada pembinaan yang saling asah, asuh, dan asih.

Sepanjang pengetahuan peneliti, karya yang bersifat komprehensif semisal disertasi tentang pendidikan orang dewasa dalam telaah Alquran (tafsir tematik) belum pernah ditulis oleh para peneliti sebelumnya. Padahal Alquran dalam berbagai ayat banyak memuat pesan tentang pendidikan orang dewasa yang belum digali melalui perspektif ilmu pendidikan, sementara kajian ilmu pendidikan Islam perlu diperluas dengan menguak berbagai temuan baru sehingga dapat menjadi kontribusi yang berharga untuk pengembangan konsep pendidikan Islam. Atas dasar inilah peneliti termotivasi untuk menulis disertasi dengan judul "*Pendidikan Orang Dewasa dalam Alquran*".

Adapun fokus utama kajian disertasi ini adalah penelusuran dan penelaahan terhadap ayat-ayat Alquran yang berkenaan tentang pendidikan orang dewasa, lalu dilakukan analisis secara kritis, serta mengungkapkan kekuatan dalil-dalil dan kandungan Alquran dalam memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan orang dewasa. Dengan demikian, fokus utama kajian disertasi ini belum pernah tersentuh dalam pembahasan buku-buku dan hasil penelitian kajian terdahulu sebagaimana yang telah dipaparkan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam disertasi ini dibagi kepada beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama; berisi pendahuluan yang berisi latar masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua; berisi konsep pendidikan orang dewasa, terdiri dari dasar filosofis pendidikan orang dewasa, pengertian pendidikan orang dewasa, prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa, perbedaan pendidikan orang dewasa dengan pendidikan anak-anak, tujuan pendidikan

orang dewasa, metode pembelajaran orang dewasa, karakteristik pengajar orang dewasa, proses pembelajaran orang dewasa, pendidikan orang dewasa dalam masyarakat belajar (*learning society*), urgensi pendidikan orang dewasa, pendidikan orang dewasa dalam kajian ilmu pendidikan Islam, dan tinjauan para ahli pendidikan Islam terhadap konsep pendidikan orang dewasa.

Bab ketiga; berisi metodologi penelitian, meliputi metode penelitian, sumber penelitian, dan teknik analisis data.

Bab keempat; membahas pendidikan orang dewasa dalam perspektif Alquran, meliputi prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dalam Alquran, perspektif Alquran tentang kesiapan belajar orang dewasa, konsep belajar melalui pengalaman bagi orang dewasa menurut Alquran, tinjauan Alquran terhadap pelibatan peran orang dewasa dalam pendidikan, dan konsep komunikasi pada pendidikan orang dewasa dalam Alquran.

Bab kelima; berisi uraian dan analisis tentang relevansi konsep pendidikan orang dewasa dalam Alquran dengan dunia pendidikan Islam kontemporer.

Bab keenam; berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.